

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan pada Bab II, kemampuan koneksi matematis merupakan kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep-konsep matematika, baik antar topik dalam matematika maupun dengan disiplin ilmu lain serta konteks kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini menjadi salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan agar siswa mampu memahami manfaat matematika secara lebih bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan koneksi matematis siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model CORE dengan konteks pengelolaan sampah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Baregbeg pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain *Posttest Only Control Group Design* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dengan konteks pengelolaan sampah terhadap kemampuan koneksi matematis siswa SMA. Data hasil *posttest* selanjutnya dianalisis menggunakan bantuan *software* SPSS versi 26. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif, uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, uji hipotesis menggunakan *Independent Samples t-Test*, serta perhitungan *effect size* menggunakan rumus Cohen's *d*.

4.1.1 Statistik Deskriptif *Posttest* Kemampuan Koneksi Matematis Siswa

Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil *posttest* kemampuan koneksi matematis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan yang berbeda. Statistik deskriptif yang dianalisis meliputi jumlah sampel (*N*), nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan standar error (*standard error mean*). Hasil analisis statistik deskriptif menggunakan *software* SPSS disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Nilai *Posttest* Kemampuan Koneksi Matematis Siswa

Kelas	N	Mean	Standar Deviasi	Standar Error
Model CORE	25	20,84	4,741	0,948
Saintifik	24	17,08	5,579	1,139

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa jumlah siswa pada kelas model CORE sebanyak 25 orang, sedangkan pada kelas saintifik sebanyak 24 orang. Nilai rata-rata *posttest* pada kelas model CORE adalah sebesar 20,84, sedangkan nilai rata-rata *posttest* pada kelas saintifik sebesar 17,08. Dengan demikian, terdapat selisih rata-rata sebesar 3,76 poin, yang menunjukkan bahwa kemampuan koneksi matematis siswa pada kelas model CORE lebih tinggi dibandingkan dengan kelas Saintifik.

Selain itu, standar deviasi pada kelas model CORE sebesar 4,741, sedangkan pada kelas saintifik sebesar 5,579. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran nilai pada kelas saintifik sedikit lebih besar dibandingkan dengan kelas model CORE. Secara deskriptif, hasil tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran CORE dengan konteks pengelolaan sampah memberikan hasil yang lebih baik terhadap kemampuan koneksi matematis siswa dibandingkan pembelajaran pada kelas saintifik. Meskipun demikian, untuk mengetahui apakah perbedaan rata-rata tersebut signifikan secara statistik, diperlukan analisis lebih lanjut melalui uji prasyarat analisis dan uji hipotesis.

4.1.2 Analisis Data Skor *Posttest* Kelas Model CORE dan Kelas Saintifik

4.1.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil *posttest* kemampuan koneksi matematis siswa pada kelas model CORE dan kelas saintifik berdistribusi normal atau tidak. Karena jumlah sampel pada masing-masing kelompok kurang dari 50 siswa, pengujian normalitas menggunakan uji *Shapiro–Wilk* dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Hipotesis yang digunakan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut.

H_0 : Data *posttest* kemampuan koneksi matematis siswa berdistribusi normal.

H_1 : Data *posttest* kemampuan koneksi matematis siswa tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut.

a. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 diterima.

b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Hasil uji normalitas menggunakan *software* SPSS disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas *Posttest* Kemampuan Koneksi Matematis Siswa

Kelas	<i>Statistik Shapiro–Wilk</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Model CORE	0,935	25	0,111
Saintifik	0,951	24	0,285

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa nilai signifikansi kelas model CORE sebesar 0,111, sedangkan kelas saintifik sebesar 0,285. Kedua nilai tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data *posttest* kemampuan koneksi matematis siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas sebagai salah satu syarat dalam pengujian hipotesis menggunakan uji parametrik.

4.1.2.2 Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians data *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan menggunakan *Levene's Test* dengan bantuan *software* SPSS versi 26 pada taraf signifikansi 5%. Hipotesis yang digunakan dalam uji homogenitas adalah sebagai berikut.

H_0 : Varians data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen.

H_1 : Varians data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak homogen.

Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut.

a. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 diterima.

b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Hasil analisis uji homogenitas disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Homogenitas *Posttest* Kemampuan Koneksi Matematis Siswa

<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
0,329	1	47	0,569

Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,569. Nilai tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05 ($0,569 > 0,05$), sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians data *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas

kontrol bersifat homogen. Karena data telah memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, maka analisis selanjutnya dilakukan menggunakan uji parametrik, yaitu *Independent Samples t-Test*.

4.1.2.3 Uji Perbedaan Dua Rata-rata

Setelah diketahui bahwa data *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal serta memiliki varians yang homogen, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji perbedaan dua rata-rata menggunakan *Independent Samples t-Test*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan koneksi matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model CORE dengan konteks pengelolaan sampah dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan koneksi matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran CORE dengan konteks pengelolaan sampah dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

H_1 : Terdapat perbedaan rata-rata kemampuan koneksi matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran CORE dengan konteks pengelolaan sampah dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Karena hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa data memiliki varians yang homogen, maka pengujian dilakukan menggunakan baris *Equal Variances Assumed*.

Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut.

- Jika nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima.
- Jika nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Hasil analisis uji *Independent Samples t-Test* disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Hasil Uji *Independent Samples t-Test*

<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	Keputusan
2,544	47	0,014	3,757	H_0 Ditolak

Berdasarkan Tabel 4.5, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,544 dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 47 serta nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,014. Apabila dirujuk pada pedoman kriteria signifikansi pada Tabel 4.4, nilai *Sig.* sebesar 0,014 berada pada rentang $0,01 \leq Sig. \leq 0,05$, sehingga masuk dalam kategori Signifikan. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 ($0,014 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

rata-rata kemampuan koneksi matematis yang signifikan antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran CORE dengan konteks pengelolaan sampah dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Selain itu, nilai *Mean Difference* sebesar 3,757 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan koneksi matematis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi sebesar 3,757 poin dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian, model pembelajaran CORE dengan konteks pengelolaan sampah terbukti memberikan hasil belajar kemampuan koneksi matematis yang lebih baik secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional.

4.1.3 *Effect Size*

Setelah diketahui bahwa model pembelajaran CORE dengan konteks pengelolaan sampah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan koneksi matematis siswa, langkah selanjutnya adalah menghitung besarnya pengaruh tersebut menggunakan *Effect Size* (Cohen's *d*). Perhitungan *effect size* bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap variabel yang diteliti.

Adapun data yang digunakan dalam perhitungan *effect size* adalah sebagai berikut.

Diketahui:

- Kelas Model CORE

$$S_1 = 4,741 \quad n_1 = 25 \quad \bar{X}_1 = 20,84$$

- Kelas Saintifik

$$S_2 = 5,579 \quad n_2 = 24 \quad \bar{X}_2 = 17,08$$

Langkah pertama adalah menghitung simpangan baku gabungan (*pooled standard deviation*):

$$S_{gab} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

$$S_{gab} = \sqrt{\frac{(25 - 1)(4,741)^2 + (24 - 1)(5,579)^2}{25 + 24 - 2}}$$

$$S_{gab} = \sqrt{\frac{24(22,477) + 23(31,125)}{47}}$$

$$S_{gab} = \sqrt{\frac{539,448 + 715,875}{47}}$$

$$S_{gab} = \sqrt{\frac{1.255,323}{47}}$$

$$S_{gab} = \sqrt{26,709}$$

$$S_{gab} = 5,168$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai simpangan baku gabungan sebesar: 5,168

Selanjutnya menghitung *effect size*:

$$d = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_{gab}}$$

$$d = \frac{20,84 - 17,08}{5,168}$$

$$d = \frac{3,76}{5,168}$$

$$d = 0,727 \approx 0,73$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai *Effect Size* (Cohen's *d*) sebesar 0,73. Menurut kriteria *Cohen's d* (1988), nilai *effect size* sebesar 0,73 termasuk ke dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE dengan konteks pengelolaan sampah memiliki besar pengaruh dalam kategori sedang terhadap kemampuan koneksi matematis siswa.

Dengan demikian, selain terbukti memberikan pengaruh yang signifikan berdasarkan hasil uji *Independent Samples t-Test*, model pembelajaran CORE dengan konteks pengelolaan sampah juga memiliki besar pengaruh pada kategori sedang terhadap kemampuan koneksi matematis siswa SMA.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan konteks pengelolaan sampah terhadap kemampuan koneksi matematis siswa SMA Negeri 1 Baregbeg. Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dipaparkan sebelumnya,

ditemukan bahwa data *posttest* dari kelas model CORE maupun kelas saintifik telah memenuhi uji prasyarat analisis, yaitu berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen.

Melalui pengujian hipotesis menggunakan *Independent Samples t-Test*, diperoleh nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,014. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi yang ditentukan, yaitu $\alpha = 0,05$ ($0,014 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan koneksi matematis yang signifikan antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model CORE dengan konteks pengelolaan sampah dan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

Ditinjau dari statistik deskriptif, nilai rata-rata *posttest* kelas model CORE (kelas eksperimen) adalah sebesar 20,84, sedangkan kelas saintifik (kelas kontrol) adalah sebesar 17,08. Dengan demikian, terdapat selisih rata-rata sebesar 3,76 poin yang menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan koneksi matematis kelas model CORE lebih tinggi dibandingkan kelas saintifik. Pengaruh positif ini diperkuat oleh hasil perhitungan *effect size* menggunakan rumus Cohen's *d* yang menghasilkan nilai sebesar 0,73. Nilai tersebut masuk ke dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE dengan konteks pengelolaan sampah memiliki besar pengaruh dalam kategori sedang terhadap kemampuan koneksi matematis siswa SMA. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu dari Prasetyo *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan koneksi matematis siswa karena aktivitas belajarnya menuntut siswa berpikir aktif, berdiskusi, serta saling mengemukakan ide.

4.2.1 Analisis Temuan Penelitian

Keunggulan pencapaian kemampuan koneksi matematis siswa pada kelas eksperimen tidak terlepas dari karakteristik sintaks model CORE yang diintegrasikan dengan isu lingkungan hidup berupa pengelolaan sampah pada materi peluang. Berdasarkan pengamatan selama proses penelitian di lapangan, terdapat beberapa temuan utama yang menjadi faktor penentu keberhasilan model ini:

a. Peningkatan Koneksi Matematis Realistik melalui Tahap *Connecting* dan *Organizing*

Pada tahap awal (*Connecting*), siswa tidak langsung dihadapkan pada rumus matematika yang abstrak, melainkan distimulus dengan isu nyata di lingkungan sekitar mereka melalui tayangan data volume timbunan sampah dan efektivitas pemilahan jenis sampah organik-anorganik. Konteks ini memfasilitasi indikator koneksi matematis eksternal, yaitu menghubungkan matematika dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Aryati *et al.* 2017, proses ini membantu siswa melihat keterkaitan antar-konsep matematika serta hubungan matematika dengan konteks kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. 1 Tahap *Connecting*

Selanjutnya pada tahap *Organizing*, siswa secara berkelompok mengorganisasikan data-data sampah tersebut menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Di dalam LKPD ini, siswa dipandu lewat pertanyaan-pertanyaan taktis untuk mentransformasikan data lingkungan hidup ke dalam konsep matematika formal yang sedang dipelajari, yaitu materi peluang. Melalui proses pengerjaan LKPD tersebut, siswa dilatih untuk melihat bahwa matematika adalah alat (*tool*) logis untuk memprediksi dan menyelesaikan masalah nyata, bukan sekadar hafalan rumus demi nilai ujian. Sejalan dengan pendapat Saputro *et al.* 2022, pemanfaatan data riil pengelolaan sampah yang dituangkan ke dalam LKPD terstruktur membuat kemampuan koneksi matematis siswa dapat berkembang secara alami melalui pemecahan masalah nyata yang relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka.



Gambar 4. 2 Tahap *Organizing*

b. Penguatan Pemahaman Konseptual pada Tahap *Reflecting* dan *Extending*

Melalui fase *Reflecting*, siswa diberikan ruang untuk memikirkan kembali konsep peluang yang telah mereka susun di dalam LKPD, mengevaluasi proses pemecahan masalah kelompok, dan mempresentasikan hasil kerja LKPD tersebut secara klasikal di depan kelas. Tahap ini sangat krusial untuk meminimalisasi miskonsepsi karena siswa saling bertukar ide dan mengonfirmasi kebenaran konsep yang telah mereka temukan.



Gambar 4. 3 Tahap *Reflecting*

Pada tahap akhir (*Extending*), kemampuan koneksi siswa diperluas melalui bagian pengayaan di dalam LKPD yang dialokasikan sebagai tugas mandiri di rumah. Melalui penugasan terstruktur ini, siswa ditantang untuk menerapkan konsep peluang yang telah dipahami di kelas secara mandiri ke dalam situasi baru atau isu pengelolaan sampah yang lebih kompleks di lingkungan sekitar mereka. Pengalihan fase *Extending* sebagai aktivitas di luar kelas ini juga menjadi strategi taktis peneliti dalam mengatasi keterbatasan alokasi waktu tanpa mengurangi hak siswa untuk mendapatkan pendalaman materi. Penggunaan LKPD pada tahapan-tahapan ini secara keseluruhan terbukti efektif menjadi *scaffolding* (bantuan belajar) yang mengarahkan latihan soal siswa secara bertahap dari yang bersifat kontekstual menuju penguatan abstrak.

Proses ini menciptakan pengalaman belajar bermakna (*meaningful learning*) yang membuat ingatan siswa terhadap materi menjadi lebih kokoh dibandingkan kelas kontrol yang cenderung berpusat pada latihan soal prosedural di buku paket. Sebagaimana dikemukakan oleh (Darozatun *et al.*, 2021), tahapan ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa aktif mengolah dan mengembangkan pengetahuan tersebut melalui aktivitas latihan yang terarah. Ketika siswa berhasil mencapai indikator integratif ini melalui pengerjaan LKPD, pemahaman koneksi mereka akan menjadi lebih mendalam dan bertahan lebih lama di dalam memori (Hayu *et al.*, 2019).

c. Kesesuaian dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini secara keseluruhan mengukur kemampuan koneksi matematis melalui tiga indikator utama dari Apipah & Kartono (2017), yaitu menghubungkan antar-topik dalam matematika, menghubungkan konsep matematika dengan disiplin ilmu lain, serta menghubungkan konsep matematika dengan konteks dunia nyata. Hasil ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan akan terbangun dengan baik di dalam benak siswa jika dikaitkan dengan pengalaman nyata dan interaksi sosial yang aktif.

Secara empiris, hasil penelitian ini memperkuat kajian teoritis yang menuturkan bahwa rumpun model pembelajaran bermakna seperti CORE mampu melatih kemandirian berpikir siswa secara utuh dan tidak terpisah-pisah (Aryati *et al.*, 2017). Selain itu, integrasi konteks lokal terbukti efektif meningkatkan keterlibatan aktif siswa di dalam kelas matematika.

4.2.2 Kendala dan Hambatan Penelitian

Meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan, peneliti tetap menemui beberapa kendala dan hambatan yang terjadi di lapangan selama proses implementasi model pembelajaran CORE dengan konteks pengelolaan sampah ini. Hambatan-hambatan tersebut di antaranya adalah:

a. Tantangan Transisi Konseptual di Awal Pembelajaran

Pada pertemuan awal, sebagian besar siswa di kelas eksperimen mengalami kebingungan ketika guru menyajikan konteks pengelolaan sampah di awal pembelajaran matematika. Siswa cenderung menganggap isu sampah merupakan ranah materi ilmu alam (seperti Biologi atau Geografi) dan merasa ragu untuk menghubungkannya dengan

konsep matematika formal. Hal ini wajar terjadi karena siswa belum terbiasa dengan integrasi antar disiplin ilmu pada pembelajaran matematika.

Peneliti secara intensif memberikan pertanyaan pemantik dan bantuan belajar secara bertahap (*scaffolding*) pada fase *Connecting* untuk menjembatani alur berpikir siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan (Putra & Ismaniar, 2020), bahwa pengelolaan sampah dipandang sebagai konteks yang efektif untuk mendukung pembelajaran matematika, khususnya dalam mengembangkan koneksi matematis, tanpa harus menjadikannya sebagai fokus utama pembelajaran. Hasilnya, pada pertemuan-pertemuan berikutnya siswa mulai terbiasa melihat keterkaitan antar-disiplin ilmu tersebut.

b. Alokasi Manajemen Waktu pada Sintaks *Extending*

Proses diskusi kelompok yang dinamis dalam mengolah data pengelolaan sampah memerlukan durasi waktu yang cukup lama pada fase *Organizing* dan *Reflecting*. Akibatnya, alokasi waktu untuk fase *Extending* (memperluas konsep) di dalam kelas pada beberapa pertemuan awal menjadi sangat terbatas, sehingga proses pengerjaannya berjalan kurang optimal dan terburu-buru.

Untuk mengatasi kendala keterbatasan waktu tersebut, peneliti mengambil langkah taktis pada pertemuan selanjutnya dengan melakukan restrukturisasi pembagian kelompok secara lebih efisien sebelum kelas dimulai, menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan instruksi yang lebih langsung pada sasaran, serta mengalihkan pengerjaan bagian pengayaan (sintaks *Extending*) sebagai tugas mandiri terstruktur di rumah. Strategi ini terbukti efektif memberikan siswa waktu yang lebih leluasa untuk mengeksplorasi soal-soal perluasan konsep tanpa terikat oleh batasan jam pelajaran di sekolah.

c. Dinamika Diskusi Kelompok

Hambatan yang ditemukan pada model CORE adalah ketimpangan partisipasi, di mana siswa berkemampuan tinggi cenderung mendominasi sementara siswa berkemampuan rendah cenderung pasif. Untuk mengatasinya, peneliti melakukan pemantauan berkala, membagikan peran spesifik saat presentasi, dan menekankan pentingnya proses penalaran koneksi matematis dibanding hasil akhir